

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan moderasi beragama menarik untuk selalu diperbincangkan, karena Indonesia terdiri dari berbagai suku, etnis, agama, bahasa, dan budaya atau sering dikenal dengan negara *multicultural*. Permasalahan penerimaan segala macam perbedaan dan penanaman paham atau sikap moderasi beragama atau sikap pada generasi penerus agar mereka tau dan mengerti bahwa perbedaan itu indah. Dalam menyakini suatu agama, Indonesia berasaskan Pancasila dimana sila pertama berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” artinya, bangsa Indonesia sudah mengenal toleransi sejak lama dan tidak ada paksaan dalam menganut agama tertentu. Tak hanya itu Indonesia juga memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang menunjukkan bangsa Indonesia adalah *unity and diversity* atau kebersamaan dalam keragaman.

Penanaman moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan, demi terbentuknya Bangsa atau negara yang rukun dan harmonis, sebagaimana yang diungkapkan oleh mantan Menteri Agama: Lukman Hakim Saifuddin, beliau mengajak kaum milenial untuk bisa memahami dan mengerti terkait sikap moderasi beragama, dari sikap ini menjadi alat yang sangat kuat dan penting untuk merespon dinamika zaman sekarang yang serba digital, dan juga maraknya intoleransi dan fanatisme yang berlebihan yang mampu mencabik dan merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar agama.¹

Dengan adanya pembekalan kepada generasi sekarang mengenai sikap moderasi beragama mulai dini, mampu memudahkan para generasi untuk bisa memilah-milah segala isu-isu yang berkemungkinan mampu merusak akhlak. Selain itu, penanaman sikap moderasi beragama yang dilakukan sejak dini mampu menciptakan generasi yang berkualitas yang sadar akan pentingnya menerima suatu perbedaan demi tercapainya kerukunan dalam bermasyarakat.²

¹ Lukman Hakim Saifuddin, "*Moderasi Beragama*", (Cet 1, Jakarta, Kementerian Agama RI, 2019), h.3.

² Nurul ardiyanti, dkk, "*Tantangan Parenting Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*", (Al-Maiyyah, 11.2, IAIN Parepare, 2018), h.302.

Bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyikapi keberagaman, keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahan konflik.³ Ketika seseorang memiliki sikap moderasi beragama dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu fanatisme buta yang berlebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda dengannya.

Sikap moderat sangat penting agar kita dapat menjaga diri dari fanatisme buta yang berpotensi menimbulkan perpecahan dalam kehidupan berbangsa. Moderasi beragama juga menjadi sarana penting dalam menciptakan kerukunan, membangun, dan menjaga keutuhan bangsa dari pengaruh paham-paham radikal.⁴ Bahkan dalam hal yang baik sekalipun, seperti sifat dermawan, jika dilakukan secara berlebihan dapat berubah menjadi keborosan. Ini menunjukkan bahwa tidak hanya sikap buruk seperti kesombongan yang berbahaya jika berlebihan, tetapi juga kebaikan bisa membawa dampak negatif jika tidak dilakukan secara proposional.

Dalam bahasa arab, istilah moderasi Islam dikenal dengan *al-wasathiyah al-Islamiyyah*. Yusuf Al-Qaradawi menyebut sejumlah istilah lain yang memiliki makna serupa, seperti *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), *ta'adul* (moderasi), dan *Istiqamah* (konsistensi). Dalam bahasa inggris, istilah ini dikenal sebagai *Islamic moderation*. Moderasi merupakan cara pandang atau sikap yang berusaha mengambil posisi tengah di antara dua ekstrem, sehingga tidak ada sikap yang terlalu dominan dalam cara berpikir dan bertindak seseorang.⁵ Untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peran tokoh sangatlah krusial. Membangun kesadaran akan pentingnya perbedaan menjadi kunci dalam membentuk generasi yang berkualitas, yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan masa depan.

³ Nasaruddin Umar, "Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia" (Jakarta: PT Gramedia, 2019), h. 15.

⁴ Lukman Hakim Saifuddin. "Moderasi Beragama", h.12.

⁵ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, Its Principle and Issues in Islamic Law Traditio", (Jurnal Al-Qalam Vol 20, UIN Alauddin, Makasar, 2014), h.24.

Keterkaitan dengan hal tersebut yang mana landasan konstitusional yang bermakna Negara Indonesia adalah Negara yang berkedaulatan rakyat dan berdasarkan pada kesatuan Indonesia. Makna ini ditungakan pada pembukaan Preambuel Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Alinea Keempat. Selain itu terdapat pasal yang menguatkan tentang persatuan yang menegaskan bahwa sebuah negara kesatuan dengan bentuk pemerintahan republik serta setiap warga negaranya berhak wajib ikut serta dalam usaha-usaha yang berhubungan dengan pembelaan negara. Hal ini dituangkan dalam pasal UUD RI tahun 1945, yaitu pasal 1 ayat 1 dan pasal 30 ayat 1 dan 2.⁶

Gus Iqdam adalah pendakwah muda yang memiliki peran penting dan dikenal luas karena gaya dakwahnya yang santai, ceria, dan ramah terhadap siapa saja. Sebagai mubaligh muda asal Blitar, beliau memiliki keunikan dalam menyampaikan ceramah yang terasa hangat dan dekat dengan masyarakat, sehingga mampu menarik perhatian berbagai kalangan. Video-video ceramahnya yang tersebar di berbagai platform semakin memperluas jangkauan dakwahnya, membuat masyarakat mudah mengenal dan mencintainya. Sosoknya yang terbuka dan akrab menjadikan Gus Iqdam tidak hanya dihormati sebagai pendakwah, tetapi juga sebagai panutan dan inspirasi dalam kehidupan beragama.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Eddy Sarwono selaku kepala desa Karanggayam mengatakan bahwasannya desa Karanggayam yang terletak di bagian barat Blitar, memiliki kedekatan khusus dengan Gus Iqdam, mengingat desa ini adalah tempat kelahiran beliau dan lokasi dimana beliau juga salah satu pengasuh Pondok Pesantren Mambaul Hikam II serta Majelis Ta'lim Sabilu Taubah yang didirikan pada tahun 2018 menjadi pusat kegiatan keagamaan yang selalu ramai dikunjungi warga setiap pekan, terutama pada senin malam dan kamis malam.

⁶ I wayan arsana dewi himmatul agustin, *"Implementasi Moderasi Beragama Pada Masyarakat Desa Balonggarut Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo"*, (Magister Hukum Perspektif vol 14, Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, 2023), h.49.

⁷ Rahma Harbani *"Profil Gus Iqdam, Pencetus Istilah Viral "Dekengan Pusat" saat Dakwah"* 28 agustus 2023, <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6899703/profil-gus-iqdam-pencetus-istilah-viral-dekengan-pusat-saat-dakwah>

Gus Iqdam memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat desa Karanggayam, yang terlihat dari kedekatan dan rasa hormat warga terhadap beliau. Sebagai tokoh agama, beliau memahami karakter dan kebutuhan masyarakat desanya, sehingga pendekatan komunikatif dan sikap terbukanya membuat beliau mudah diterima. Hubungan ini mempermudah Gus Iqdam dalam menyampaikan pesan-pesan agama, khususnya terkait nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai. Melalui pengajian dan ceramah, beliau menekankan pentingnya moderasi beragama, yaitu menjalankan agama secara seimbang tanpa ekstremisme.⁸

Gus Iqdam mendorong masyarakat untuk memahami keberagaman, menerima perbedaan pendapat, dan hidup berdampingan dengan damai, yang terbukti dalam sikap toleransi dan harmoni masyarakat desa Karanggayam. Desa ini menjadi contoh nyata implementasi moderasi beragama, menjadikannya lokasi relevan untuk meneliti pengaruh metode dakwah Gus Iqdam terhadap perspektif masyarakat dalam menjalani kehidupan beragama yang inklusif dan toleran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tokoh lokal seperti Gus Iqdam mampu mempengaruhi perspektif masyarakat terhadap moderasi beragama melalui pendekatan dakwah yang unik dan bersahabat. Dengan menganalisis hubungan antara Gus Iqdam dan masyarakat desa Karanggayam, penelitian ini berupaya untuk memperlihatkan dampak nyata dakwah yang moderat terhadap kehidupan beragama masyarakat desa. Lebih jauh lagi, penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi dalam kajian dakwah Islam di Indonesia, terutama dalam konteks keberhasilan tokoh agama muda dalam membina kehidupan beragama yang damai dan harmonis melalui nilai-nilai moderasi.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melihat bagaimana “Perspektif Masyarakat Tentang Nilai Moderasi Beragama Pada Materi Pengajian Gus Muhammad Iqdam Kholid di Majelis Sabilu Taubah (Studi Kasus Pada Masyarakat Karanggayam)”.

⁸ Wawancara dengan bapak Eddy Sarwono selaku Kepala Desa Karanggayam pada tanggal 18 oktober 2024

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perspektif masyarakat Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar tentang moderasi beragama pada materi pengajian Gus Muhammad Iqdam Kholid?
2. Bagaimana penerapan nilai moderasi beragama pada masyarakat Desa Karanggayam dalam kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan perspektif masyarakat Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar tentang moderasi beragama pada materi pengajian Gus Muhammad Iqdam Kholid.
2. Mendeskripsikan penerapan nilai moderasi beragama pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Desa Karanggayam.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan tentang moderasi beragama di masyarakat, khususnya dalam aspek penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan pengajian. Melalui kajian terhadap perspektif dan penerapan moderasi beragama di Desa Karanggayam, Srengat Kabupaten Blitar, peneliti ini memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori dan pemahaman mengenai nilai-nilai moderasi beragama diwujudkan dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi masyarakat desa Karanggayam

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat untuk memahami dan meningkatkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi, keseimbangan, dan saling menghargai antarumat beragama.

b. Bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun kebijakan atau program pembinaan umat untuk menekankan pentingnya moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan antarwarga.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan sumber data awal bagi penelitian lain yang ingin mengkaji moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan dan pengaruh tokoh agama lokal terhadap pembentukan sikap keberagaman masyarakat.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang peneliti sajikan dalam skripsi ini yang di dalamnya relevan dengan penelitian yang akan dilakukan dan juga terdapat kesamaan juga perbedaan.

Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk menunjukkan keautentikan penelitian dan kedudukan penelitian diantara hasil-hasil penelitian terdahulu, guna menghindari plagiarisme maka peneliti akan mencantumkan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berikut beberapa hasil penelitian yang menurut peneliti relevan dengan penelitian ini, antara lain :

1. Sirly Ma'rifah dengan judul "Persepsi Masyarakat Tentang Moderasi Beragama di Desa Paburan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor" pada tahun 2024 penelitian ini mendeskripsikan persepsi masyarakat desa Paburan tentang gagasan moderasi beragama yang dicetuskan pemerintah mengingat desa tersebut merupakan desa percontohan kerukunan umat beragama dan salah satu dari 100 kampung moderasi beragama. Penelitian yang membahas nilai moderasi beragama dalam persepsi masyarakat memiliki kesamaan dalam fokus pada pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama, serta bagaimana nilai-nilai seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap inklusif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya terletak pada pendekatan analisisnya. Penelitian Sirly Ma'rifah tidak melibatkan tokoh spesifik,

melainkan lebih berfokus pada dinamika internal masyarakat dan bagaimana mereka secara kolektif membentuk pandangan moderat dalam kehidupan beragama tanpa dipengaruhi secara langsung oleh figur tertentu.⁹ Sementara peneliti melibatkan peran seorang tokoh agama lokal sebagai agen utama yang mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.

2. Anggun Surviola dengan judul “Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda di Desa T. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Waras” pada tahun 2024. Latar belakang Anggun Surviola meneliti ini adalah fenomena sikap dan perilaku moderasi beragama yang ditunjukkan oleh para remaja dalam kehidupan kesehariannya. Mengingat bahwa remaja itu masih labil dan mudah terpengaruh sehingga diperlukan upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada remaja, dikarenakan perilaku moderasi beragama itu sangat penting untuk remaja sebagai generasi muda penerus bangsa. Kesamaan dalam membahas nilai moderasi beragama disuatu desa dan adanya peran tokoh, dengan tujuan untuk melihat bagaimana masyarakat desa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Perbedaannya terletak pada audiens atau kelompok sasaran masing-masing peneliti, Anggun Surviola lebih berfokus menanamkan nilai moderasi beragama bagi generasi muda. Sedangkan peneliti lebih menitikberatkan pada dampak ceramah tokoh terhadap jamaah pengajian secara umum, yang mencakup beragama usia dan latar belakang.
3. Dewi Musliha dengan judul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil” pada tahun 2022. Latar belakang penelitian ini adalah ketertarikan peneliti tentang penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada MA Nurul Muhtadiin kecamatan Pulau Buruh kabupaten Inhil. Kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama sebuah konsep penting dalam menjaga harmoni

⁹ Sirly Ma'rifah, *'Persepsi Masyarakat Tentang Moderasi Beragama Di Desa Paburan Kecamatan Gunung Sindur Kabupaten Bogor'*, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2024), h.1.

¹⁰ Anggun Surviola, *'Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda Di Desa t. Bangun Sari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Musi Rawas'*, (Skripsi, IAIN Curup, Curup, 2024), h.10.

kehidupan bermasyarakat. Namun, terdapat perbedaan dalam objek penelitian yang menjadi fokus masing-masing. Penelitian Dewi Musliha mengkaji nilai-nilai moderasi beragama di MA Nurul Mubtadiin, dengan menekankan pada pendekatan pendidikan formal dan implementasinya di lingkungan sekolah.¹¹ Sementara penulis meneliti pandangan masyarakat Karanggayam, dengan pendekatan yang lebih berbasis komunitas atau melalui majelis ilmu untuk memahami konsep moderasi beragama dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di tingkat masyarakat umum.

4. St. Hardianti dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kepala Kabupaten Bantaeng” pada tahun 2021. Pokok masalah dalam penelitian ini ialah terkait penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Borong Kepala kabupaten Bantaeng. Penelitian yang membahas peran tokoh dalam menanamkan nilai moderasi beragama, penelitian ini memiliki kesamaan dikarenakan dengan menyoroti bagaimana tokoh tersebut menyampaikan nilai-nilai toleransi, keterbukaan, dan kehormatan terhadap perbedaan melalui dakwah atau interaksi langsung. Perbedaanya terletak pada audiens atau kelompok sasaran masing-masing penelitian. St. Hardianti berfokus pada generasi milenial yang ada di desa Borong Kepala, sehingga menekankan metode sesuai dengan karakteristik generasi muda di desa Borong Kepala.¹² Sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan pada dampak ceramah tokoh terhadap jamaah pengajian secara umum, yang mencakup beragam usia dan latar belakang.
5. Bunaya dengan judul “Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie Kasubun” pada tahun 2020. Pokok penelitian ini adalah bagaimana moderasi beragama masyarakat desa Kasie Kasubun. Kesamaan penelitian ini dalam membahas nilai moderasi beragama di suatu desa, dengan tujuan untuk melihat bagaimana masyarakat desa menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam

¹¹ Dewi Musliha, *‘Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil’*, (Skripsi UIN Suska, Riau, 2022), h.10.

¹² ST. Hardianti, *‘Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pasa General Millenial Di Borong Kepala Kab. Bantaeng’*, (Skripsi, UIN Alauddin, Makasar, 2021), h.18.

kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama dalam konteks lokal. Perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus penelitian, penelitian Bunaya langsung meneliti penerapan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Kasie Kasubun.¹³ Sementara penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman nilai moderasi yang bergantung pada kemampuan masyarakat menangkap isi materi pengajian yang disampaikan oleh seorang tokoh agama.

¹³ Bunaya, '*Moderasi Beragama Masyarakat Di Desa Kasie-Kasubun*', (Skripsi, IAIN Curup, Curup, 2020), h.12.